

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu ilmu yang memegang peranan penting untuk perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Untuk itu, maka proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak yang terkait.

Perlunya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang (*long-term functional needs*) bagi siswa dan masyarakat. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, antara lain : Pendidikan Kewarganegaraan perlu diajarkan di sekolah untuk menyiapkan siswa menjadi pemikir dan pengagas, Pendidikan Kewarganegaraan menyiapkan siswa menjadi warga negara yang hemat, cermat dan efisien dan membantu siswa mengembangkan karakternya. Dengan demikian maka yang menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, secara kreatif dan kritis.

Begitu pentingnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar sebagaimana diuraikan, namun disisi lain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan pada tingkat sekolah sampai saat ini masih dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan. Anggapan ini mungkin timbul

karena Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai konsep yang sehingga sulit dipelajari oleh anak sekolah dasar yang belum dapat berfikir abstrak, padahal pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan menyenangkan untuk dipelajari karena didalamnya terdapat unsur-unsur keteraturan, keterurutan, keterhubungan, dan keterkaitan untuk diseragamkan dalam mencari kebenaran, sehingga indah untuk dipandang dan diresapi sebagai suatu nilai seni. Kondisi yang digambarkan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peranan guru mengajar agar Pendidikan Kewarganegaraan itu menarik bagi anak untuk dipelajarinya. Karena itu guru perlu mengembangkan proses pembelajarannya secara optimal. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan pandangan Atmini (2007: 59) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menuntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan cara guru mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar, Kamdi (2010: 15) mengemukakan bahwa banyak sekali guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas, lalu memberi pelajaran baru, memberi tugas kepada

siswa. Pembelajaran seperti ini yang rutin dilakukan guru hampir tiap hari. Karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikategorikan kedalam pembelajaran yang membosankan, dan merusak seluruh minat siswa (3M). Apabila pembelajaran seperti ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menguasai materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Kesulitan dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih disebabkan tingkat minat baca yang rendah, serta ketergantungan siswa dalam belajar terhadap guru. Jika tidak ada guru, maka siswa yang kurang mandiri dan tidak terbiasa belajar secara mandiri akan memilih menunggu atau bahkan bermain dengan rekan sekelasnya. Survey dan pengamatan sekilas yang selalu saya lakukan ketika mengajar, dengan bertanya pada siswa yang mengalami kesulitan belajar Pendidikan Kewarganegaraan mendapati jawaban yang hampir sama. Jawabannya: malas membaca, bersifat hafalan yang membosankan, tidak menarik dan berbagai alasan lain yang bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Memang tidak perlu dipungkiri bahwa banyak materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang mengalami pengulangan-pengulangan dilevel SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi dalam wujud berbeda. Ditambah lagi harus menghafal sederet fakta-fakta sosial yang tidak pernah dialami subyek belajar. Menjenuhkan, tidak menarik, dan sampai pada alam bawah sadar otak manusia yang membebani.

Tiga dasawarsa yang telah lalu, bahkan masih sering terbawa hingga kini, guru memainkan peran besar dalam KBM di kelas. Guru menjadi pusat belajar dan dianggap serba tahu, sebagai model ideal dan siswa yang kini dipandang sebagai subyek belajar mengikuti cara dan arahan guru. Peran siswa, mendengar, mencatat, bertanya jika tidak tahu, serta kerjakan tugas maupun PR. Arah proses KBM yang searah guru-murid, kita alami dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada dekade 1970-an. Proses belajar model tersebut jika kita meneliti, masih banyak dilakukan guru, terutama pada sekolah-sekolah terpencil serta kurang dalam sarana dan prasarana untuk menunjang proses kreatif.

Terkait dengan semua persoalan tersebut, hasil temuan peneliti di kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato menunjukkan bahwa saat ini hasil belajar siswa pada materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan, tergolong rendah. Sesuai hasil observasi di kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, dari 24 siswa hanya terdapat 5 siswa atau 20.83% yang memiliki ketuntasan belajar pada materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan, sedangkan 19 siswa atau 68.75% belum memiliki ketuntasan belajar dengan baik.

Kelemahan lain yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas adalah, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa

kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan, mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi, teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivement Division*). Dalam pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama bekerja dalam satu kelompok, anggota kelompok diharapkan mampu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan bisa saling membantu teman dalam mencapai ketuntasan materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Division bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Division merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif

mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Division, siswa dipandang sebagai subyek, dan bukan obyek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar. Disamping itu siswa ikut berpartisipasi ikut mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari. Sedangkan dalam pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, fungsi guru adalah menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal.

Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Student Team Achivement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka masalah penelitian yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Siswa belum mampu mendefinisikan Desa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005
- 2) Siswa belum mampu menjelaskan tentang kewenangan desa menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 khusus berhubungan dengan urusan pemerintahan

- 3) Siswa belum mampu menyebutkan kewajiban kepala desa
- 4) Siswa belum mampu mengidentifikasi tugas kepala desa
- 5) Siswa belum mampu menyebutkan syarat-syarat menjadi calon kepala desa
- 6) Siswa belum mampu menyebutkan beberapa perangkat desa yang bertugas membantu kepala desa
- 7) Siswa belum mampu menjelaskan tugas BPD
- 8) Siswa belum mampu menyebutkan beberapa perangkat kecamatan
- 9) Siswa belum mampu menjelaskan tugas Camat

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang akan ditindaki dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Division dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, maka akan dipecahkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Division, yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Siswa memperhatikan penyampaian guru tentang materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

- 2) Siswa menyelesaikan tes yang dibagikan guru secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Siswa membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah).
- 4) Siswa mengerjakan tugas kelompok berkaitan dengan materi pembelajaran sebagaimana yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
- 5) Siswa bersama guru tanya jawab membahas hasil kerja kelompok
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan ketrampilan individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Telaga Biru Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato melalui penerapan model pembelajaran koperatif tipe Student Team Achivement Division.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukkan tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sekaligus dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan peneliti khususnya berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Division.